

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Biografi Habib Ja'far Husein



Habib Husein Ja'far Al-Hadar lahir pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso. Saat ini, Husein Ja'far berusia 35 tahun dan dikenal sebagai seorang pendakwah yang unik karena memilih jalur dakwah melalui tulisan. Di Indonesia, ia terkenal sebagai seorang yang memiliki garis keturunan dari Nabi Muhammad SAW, sehingga ia diberi gelar Habib. Faktor keturunan ini dibuktikan melalui lembaga Rabithah Al-Alawiyah, sementara juga memiliki darah keturunan Madura. Awalnya, banyak orang yang meragukan status keturunannya sebagai Habib karena penampilannya yang sederhana. Gelar Habib yang dia miliki berasal dari garis keturunan ayahnya, yang merupakan generasi ke-38 dari Habib Ja'far Al-Hadar. Latar belakang keluarganya yang memiliki hubungan dengan Habib membuat Habib Ja'far Husein tidak hanya bertanggung jawab untuk mempertahankan agama Islam, tetapi juga martabat dan kehormatan keluarganya.

Sejak masa kecilnya, Habib Ja'far Husein telah dibiasakan untuk belajar tentang disiplin, aturan, norma, dan hal-hal yang mungkin dianggap oleh sebagian orang sebagai pembatasan.¹ Guru Husein Ja'far adalah Habib Jindan bin Novel bin Salim bin Jidan, seorang ulama' dan pengasuh pimpinan Yayasan Al-Fachriyah yang berbasis di Tangerang, Banten. Ia merupakan cucu dari Habib Salim

¹ Zainul Abbas and Ahmad Ckhoirudzak, *Retorika Habib Ja'far Husein Pada Channel Youtube Pemuda Tersesat* (Jakarta, 2023), 64.

bin Ahmad bin Jidan, seorang pendakwah yang dikenal sebagai "Singo Podium" di Betawi pada tahun 1906-1969. Habib Ja'far Husein Al-Hadar adalah seorang pendakwah yang menghadirkan pembicaraan tentang agama secara santai. Dikenal dengan nama populer Habib Ja'far, ia adalah seorang penceramah milenial yang menyajikan materi dakwah dengan cara yang mudah dipahami oleh anak muda. Kaum milenial sering mengenalinya dengan berbagai julukan seperti Habib milenial, Habib Hyung, dan The Light of The Darkness.

Habib Ja'far Husein dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang sangat religius, dimana ayah dan ibunya adalah keturunan Arab, dengan keduanya memiliki gelar Habib dan Syarifah. Ayahnya cenderung memiliki pemikiran yang rasional dalam menjalankan agama. Karena itu, Habib Ja'far Husein dan saudaranya dididik di Jurusan Filsafat untuk S1, dengan harapan agar mereka dapat memiliki kerangka pemikiran yang terstruktur. Hal ini juga menjadi latar belakang dari dakwah Habib Ja'far Husein yang menekankan pada rasionalitasnya.

2. Riwayat Pendidikan Habib Ja'far Husein

Dilahirkan dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan, sejak kecil Habib Husein dan keluarganya telah didorong untuk menjalankan ajaran agama dengan penuh kesungguhan, memelihara kehormatan, menegakkan martabat Rasulullah, dan terutama menjaga kesucian Islam di dalam segala profesi. Namun, dalam keluarganya, Habib Ja'far Husein didorong dengan kuat untuk menyebarkan dakwah dan menghindari segala bentuk kemaksiatan dan hal-hal yang mencurigakan. Sebagai hasilnya, ayahnya sangat berharap agar ketika dewasa nanti, Habib Husein akan menjadi seorang ulama yang menjadi cerminan dari nilai-nilai yang telah diajarkan oleh ayahnya. Ayah Habib Ja'far Husein selalu menekankan, "Dengan menolong agama, kita akan dibantu oleh Allah, oleh karena itu, dedikasikanlah hidup kita untuk-Nya." Pengaruh sosok ayah sangatlah besar dalam perjalanan hidup Habib Husein. Dia mengakui bahwa dirinya dan keluarganya sangat menghormati ayahnya, karena ayahnya senantiasa memberikan ajaran dan teladan yang luar biasa bagi keluarga mereka.

Habib Ja'far Husein menyelesaikan pendidikan awalnya di TK dan SD Al-Khairiyyah di Bondowoso, Jawa Timur, sebelum melanjutkan ke tingkat menengah di SLTP 4 Bondowoso, dan kemudian SMA 1 Tangerang. Setelah Lulus SMA, Habib Ja'far Husein menjalani pendidikan non-formal di Pondok Pesantren YAPI Bangil,

Pasuruan, Jawa Timur. Pondok pesantren ini dikenal sebagai lembaga yang mengadopsi pendekatan inklusif dalam pendidikan agama, di mana ajaran Syiah diajarkan secara terbuka bersama dengan mazhab-mazhab lain, terutama Mazhab Sunni. Habib Ja'far Husein dilahirkan dalam komunitas Arab di mana sebagian besar penduduknya adalah keturunan Nabi. Ia tumbuh dalam lingkungan di mana ibadah dilakukan di masjid komunitas Arab, pendidikan diperoleh di sekolah komunitas Arab, dan pergaulan bersama komunitas Arab. Kehidupannya sangat terpusat pada budaya Arab, karena ia tidak pernah meninggalkan lingkungannya baik dalam hal interaksi sosial maupun secara geografis. Bahkan, kedua orang tuanya berasal dari komunitas Arab tersebut, dan ayahnya menjabat sebagai ketua komunitas tersebut.²

Namun, sang ayah adalah seorang yang menekankan pentingnya rasionalitas, dengan tujuan agar tidak melihat segala sesuatu hanya melalui lensa keagamaan semata, tetapi juga melalui lensa rasionalitas. Sejak kecil, Habib Ja'far diajarkan bahwa kehidupan dan keberagamaan haruslah bersifat rasional. Saat dewasa, ia diharuskan oleh ayahnya untuk mempelajari filsafat, karena menurutnya, manusia harus memiliki pengetahuan filsafat setidaknya agar mampu berpikir logis dan rasional. Oleh karena itu, Habib Ja'far Husein memilih untuk menempuh pendidikan di jurusan Aqidah Filsafat Islam. Ia melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil program studi Aqidah dan Filsafat Islam dan lulus ditahun 2011. Selanjutnya, Habib Ja'far Husein melanjutkan pendidikannya ke tingkat magister dengan fokus pada kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di almamater yang sama dan lulus tahun 2020. Setelah menyelesaikan studinya, Habib Ja'far Husein berkeinginan untuk menuntut ilmu ke Yaman Hadratut Maut guna memperdalam Ilmu Agama Islam disana(1). Karena dedikasinya dalam bidang filsafat, Habib Ja'far Husein juga dikenal sebagai seorang filsuf dan intelektual muda Islam.³

3. Karir dan Karya-Karya Habib Ja'far Husein

Pada awalnya, Habib Ja'far Husein memulai karirnya sebagai seorang penulis muda yang aktif menulis tentang berbagai tema keislaman. Sebelum dikenal sebagai seorang pendakwah dan pembicara terkenal, perjalanan karirnya dimulai dengan menjadi kontributor di berbagai media sosial seperti Kompas, Tempo, dan

² https://youtu.be/B_eJWCtnHug, n.d.

³ Muhammad Fawaid, "Islam Agama Cinta Perspektif Habib Husein Ja'far," 2023, 35.

Jawa Pos. Di koran-koran tersebut, ia sering menulis kolom rubrik ide atau gagasan filosofis. Habib Ja'far Husein awalnya tertarik pada filsafat⁴ dan senang menggali makna menggunakan perspektif filosofis. Namun, dengan berjalannya waktu, media cetak mulai tergerus oleh perkembangan zaman karena minat baca masyarakat Indonesia yang semakin menurun. Selain menulis, ia juga pernah menjadi pembicara dalam program-program televisi nasional yang membahas kajian dan informasi seputar Islam.

Nama Habib Ja'far Husein mendadak menjadi viral saat ia menjadi pembicara dalam acara dakwah selama bulan Ramadan yang kemudian diunggah di berbagai platform media sosial. Lewat kehadirannya dalam acara tersebut, namanya mulai dikenal luas, terutama setelah ia bergabung dengan platform digital YouTube yang berkolaborasi dengan Tretan Muslim dan Coki Pardede. Salah satu konten yang mereka buat berjudul "Pemuda Tersesat" menjadi sangat populer di kalangan milenial, sehingga mereka bertiga memutuskan untuk membuat kanal YouTube sendiri dengan nama "Pemuda Tersesat". Kanal tersebut langsung mendapatkan 100 ribu subscriber dalam waktu hanya dua hari. Namun, saat ini Habib Ja'far Husein telah membuat kanal YouTube pribadinya sendiri dengan nama "Jeda Nulis". Selain itu, Habib Ja'far Husein juga menjabat sebagai direktur di sebuah akademi kebudayaan Islam di Jakarta dan aktif sebagai aktivis dalam Gerakan Islam Cinta.

Habib Ja'far Husein telah menemukan minatnya dalam membaca sejak usia dini, karena tumbuh dalam keluarga yang gemar membaca dan menulis. Ketertarikannya pada menulis muncul ketika ia masih SMP, saat ia membuat akun email pertamanya pada tahun 2000. Mulai menulis dengan mesin tik dan komputer ayahnya, yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Yayasan Al-Khairiyah tempatnya bersekolah, Habib Ja'far Husein mulai serius menekuni hobinya sebagai penulis profesional. Pada kelas 3 SMA, tulisannya pertama kali dimuat di sebuah majalah Islam di Jawa Timur. Kemudian, pada akhir SMA, ia mulai mencoba untuk memasukkan tulisannya ke koran. Tulisan pertamanya yang dimuat adalah di Koran Nasional Suara Rakyat, yang membahas berbagai isu sosial dengan pandangan Islam, seperti pandangan Islam terhadap banjir dan cara mengatasinya, serta pentingnya menjaga lingkungan. Kesuksesan puncaknya datang saat ia menjadi mahasiswa S1, di mana tulisannya dimuat di Koran Kompas dan majalah Tempo. Lebih

⁴ https://youtu.be/E_BzGCilaAk, n.d.

dari 1000 tulisannya telah dimuat di berbagai media, dan kemudian dikumpulkan dan diterbitkan dalam buku berjudul "Menyegarkan Islam Kita", yang berisi 50 tulisan dari berbagai sumber.⁵

Habib Ja'far Husein telah mengabdikan dirinya sebagai seorang penulis selama sekitar 14 tahun. Namun, dalam lima tahun terakhir, tren media telah berubah menuju platform online, mengakibatkan Habib Ja'far Husein beralih untuk menulis di portal online seperti SyiarIndonesia.id, Islamcinta.co, dan lainnya. Namun, dengan berjalannya waktu, minat masyarakat terhadap membaca artikel secara online mulai menurun. Sebagai respons terhadap perubahan ini, Habib Ja'far Husein memutuskan untuk beralih ke media sosial. Baginya, menulis bukanlah sekadar untuk pencapaian pribadi, tetapi lebih sebagai sarana berdakwah. Dengan demikian, Habib Ja'far Husein memanfaatkan platform media sosial untuk berdakwah agar pesan yang ingin disampaikan dapat mencapai audiens yang lebih luas.

Seiring dengan meningkatnya popularitas Habib Ja'far Husein sebagai seorang kreator dakwah, perhatian masyarakat terhadapnya semakin meningkat setelah ia menerbitkan buku terbarunya. Buku berjudul "Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan. Tuhan Ada di Hatimu" mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat. Buku ini telah mencapai cetakan ketiga dan berhasil masuk dalam nominasi Anugerah Pembaca Indonesia 2021.

Pada tahun 2012, Habib Ja'far Husein membuat akun Twitter pertamanya yang berisi kutipan-kutipan, serta tautan untuk tulisan atau artikel. Kemudian, pada tahun 2018, ia memulai langkah baru dengan membuka akun YouTube untuk menyebarkan dakwah secara visual. Awalnya, sebagai seorang penulis, Habib Ja'far Husein tidak terbiasa tampil di depan kamera untuk menyampaikan dakwah. Mencari alternatif, ia mencoba untuk bekerja sama dengan orang lain untuk tampil dalam video YouTube-nya dan menyampaikan gagasan-gagasannya, namun hal itu tidak berhasil. Akhirnya, Habib Ja'far Husein memutuskan untuk belajar dan langsung terlibat sebagai pembicara di kanal YouTube-nya yang diberi nama "Jeda Nulis".⁶ Sesuai dengan konsepnya yang diberi nama "Jeda Nulis", Habib Ja'far Husein memutuskan untuk mengambil istirahat dari menulis

⁵ zahro nafiza and muttaqin, "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Penafsiran Dalam Youtube Habib Dan Cing)," 232.

⁶ Muhammad Haris Fiardi, "Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Ja'far Husein," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 3, 2, 2021, 76–85.

dan beralih ke platform YouTube untuk menyampaikan gagasannya secara lisan dan visual. Hingga Juli 2021, Habib Ja'far Husein telah mengunggah total 162 video yang telah ditonton lebih dari 34 juta kali sejak video pertamanya yang berjudul "Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?" dipublikasikan pada tanggal 4 Mei 2018.

Pada 12 Desember 2020, Habib Ja'far Husein memulai kanal YouTube baru yang diberi nama "Cahaya untuk Indonesia". Konten di kanal ini lebih fokus pada dialog bersama para ustaz, ulama, guru, mualaf, youtuber, dan tokoh masyarakat untuk membahas ilmu Islam secara mendalam sesuai dengan ajaran al-Quran dan As-Sunnah. Hingga saat ini, kanal ini telah berhasil meraih 141.000 subscriber dan total tayangan mencapai 8.651.768 sejak unggahan video pertamanya.

Selain YouTube, media sosial Instagram juga semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia.⁷ Melihat tren ini, Habib Ja'far Husein mulai menggali potensi untuk berdakwah melalui Instagram. Selanjutnya, pada awal tahun 2021, Habib Husein juga memanfaatkan platform media sosial yang terbaru, yaitu TikTok, untuk menyebarkan dakwah. Dengan mengikuti perkembangan teknologi dan tren media sosial, Habib Husein terus berupaya untuk mencapai khalayak yang lebih luas dan memperluas dampak positifnya melalui berbagai platform yang tersedia. Selain menulis, Habib Ja'far Husein juga aktif dalam berkarya di dunia digital. Dia kerap berkolaborasi dengan berbagai figur publik yang mewakili generasi muda saat ini, serta sering berkerja sama dengan tokoh agama lain seperti bante, pendeta, dan pastor. Dia dikenal dengan sebutan "Habib Gaul" atau "Ustadz Kekinian".⁸

4. Youtube "Habib dan Cing" Channel Cing Abdel

Konten "Habib dan Cing" merupakan hasil karya Abdel Achrian yang diunggah di kanal YouTube pribadinya. Kanal YouTube Abdel Achrian telah aktif sejak 9 Oktober 2018 dan telah memiliki 868 ribu pelanggan dengan total 2,4 ribu video. Biasanya, konten di kanal tersebut berfokus pada hiburan dan komedi, tetapi selama bulan Ramadan, mereka menyajikan episode spesial yang membahas topik-topik keagamaan. Episode tersebut dipandu oleh Cing Abdel dan seorang pendakwah. "Habib dan Cing" merupakan salah satu episode spesial Ramadan yang merupakan bagian dari

⁷ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Publiciana*, 2020, 140–57.

⁸ Tretan Universe, "Mengenal Sisi Lain Sosok Husein Ja'far. We Are Okay," n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=CQU68CZiPTw>.

keinginan Cing Abdel untuk memberikan wadah kepada Habib Jafar dalam berdakwah. Sebagai seorang yang terlibat dalam dunia dakwah selama delapan tahun sebagai pembawa acara di acara "Mamah dan Aa" bersama Mamah Dedeh, Cing Abdel tetap terikat erat dengan dunia dakwah.

Konten "Habib dan Cing" merupakan sebuah seri di kanal YouTube Abdel Achrian yang membahas dakwah dengan mendalam membedah ayat-ayat dari surah-surah pendek dalam Al-Quran. Dalam konten ini, terdapat dua tokoh utama, yaitu Habib Jafar sebagai da'i dan Abdel Achrian sebagai mad'u. Mereka membahas makna ayat-ayat al-Quran secara mendalam, mulai dari arti, makna, hingga implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui beberapa video, konten ini mengulas berbagai surah pendek, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.⁹

Dalam konten "Habib dan Cing", diskusi meliputi semua aspek kehidupan umat Muslim dan umat Muslimah yang terkait dengan ayat-ayat Al-Quran. Keterkaitan antara berbagai bidang kehidupan umat Muslim dan umat Muslimah diperinci dan dibandingkan dengan ayat-ayat dari surah-surah pendek yang dibahas. Tujuan utama dari konten "Habib dan Cing" adalah memberikan solusi atas setiap persoalan manusia yang jawabannya terkait dengan ayat-ayat al-Quran. Dengan demikian, konten ini dirancang agar dekat dengan penonton dari berbagai kalangan usia dan dapat memberikan manfaat bagi semua.

Peneliti akan menyoroti salah satu unggahan video dalam konten "Habib dan Cing", yaitu penjelasan tentang Surah Al-Ikhlâs, yang berjudul "Habib dan Cing - Surah Al-Ikhlâs (Episode 2)". Video ini diunggah pada 22 Februari 2021 dan mendapat respon positif dari warganet. Terbukti dari jumlah tayangan sebanyak 281.080 kali, mendapat 9 ribu likes, dan 871 komentar.

B. Deskripsi Penelitian

1. Deskripsi Penafsiran Habib Ja'far Husein

Menurut Habib Ja'far Husein, Surah al-Ikhlâs merupakan surah ke-112 dalam al-Quran dan merupakan wahyu ke-19, serta menjadi wahyu pertama yang menyebut Allah Swt sebagai "Rab" atau Tuhan. Ia juga menjelaskan bahwa Surah al-Ikhlâs termasuk dalam kategori surah Makkiyah, karena turun saat Rasulullah

⁹, <https://www.goodreads.com/>.

Saw masih berada di Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Dalam penafsiran Habib Ja'far Husein, surah ini menggambarkan perbedaan antara "Rab" yang dimiliki Nabi Muhammad Saw dengan tuhan-tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir. Meskipun Surah Al-Ikhlâs merupakan salah satu surah terpendek dalam al-Quran, namun memiliki makna yang sangat dalam dan penting.¹⁰

Habib Ja'far Husein juga menjelaskan bahwa Surah al-Ikhlâs merupakan sebuah penegasan mengenai pengenalan istilah "Allah" sebagai Tuhan. Dia menyoroti bahwa dalam wahyu-wahyu sebelumnya, kata "Tuhan" hanya didefinisikan sebagai "Rab" atau penguasa. Lebih lanjut, menurut Habib Ja'far Husein, tujuan dari penegasan ini adalah untuk menegaskan perbedaan antara "Rab" yang disembah oleh orang-orang kafir dan "Rab" yang disembah oleh umat Islam. Dia mengutip pendapat Wahbah Az-Zuhaili yang menjelaskan bahwa penegasan mengenai "Rab" dalam Surah al-Ikhlâs memiliki tiga informasi penting: pertama, mengenai sifat-sifat Allah; kedua, mengenai Fiqih atau Hukum; dan ketiga, mengenai Tauhid atau pengakuan akan keesaan Tuhan.

Menurut Habib Ja'far Husein, Surah al-Ikhlâs menjelaskan dasar-dasar ketuhanan dan keesaan Allah Swt. Sebelum kedatangan Islam, banyak yang percaya bahwa tuhan memiliki keluarga, seperti Yesus dalam agama Kristen atau dewa-dewa dalam agama Hindu. Islam berupaya membersihkan konsep ini dengan menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta sebagai Yang Paling Utama. Surah ini disebut al-Ikhlâs karena menjadi upaya memurnikan konsep tentang Tuhan. Allah Swt yang Maha Esa adalah satu-satunya Tuhan yang sesungguhnya, berbeda dengan berbagai tuhan yang disembah oleh orang kafir yang tidak satu, dan tidak Esa. Dalam kepercayaan orang kafir, terdapat tuhan kebaikan dan keburukan. Habib Ja'far Husein juga mengilustrasikan dengan kisah kaum terdahulu pada masa Nabi Ibrahim AS yang menyembah matahari sebagai tuhan mereka, sehingga mereka hanya beribadah pada pagi hingga sore hari.¹¹

Menurut Habib Ja'far Husein, Surah al-Ikhlâs memiliki konteks Asbabun Nuzul yang menarik. Dia mengutip pendapat salah satu ulama, seperti at-Thabari, yang menyatakan bahwa

¹⁰ "Menit Ke 8," n.d., https://youtu.be/RmGJO487Y_E.

¹¹ "Menit Ke 20," n.d., https://youtu.be/RmGJO487Y_E.

Nabi Muhammad Saw membawa konsep tentang Allah Swt dan mengajarkannya kepada masyarakat. Hal ini membuat orang-orang musyrik merasa tersinggung, sehingga mereka mengutus utusan untuk bertemu Nabi Muhammad Saw dengan tujuan memperingatkannya agar tidak menyebabkan perpecahan, menghina sesembahan mereka, atau mengganggu ajaran tradisi nenek moyang mereka. Mereka merasa bahwa Nabi Muhammad Saw telah membuat mereka tidak menghormati leluhur mereka.

Menurut Habib Ja'far Husein, pada saat itu, orang-orang kafir menganggap bahwa Nabi Muhammad Saw telah gila, menginginkan harta, dan mencari perempuan. Dia bahkan memberikan analogi dengan menyatakan bahwa dirinya dianggap gila dan perlu dibawa ke seorang Psikiater.¹²

Dalam kutipan penjelasan Habib Ja'far Husein, dia menggambarkan Nabi Muhammad Saw berkata kepada kaum kafir dengan analogi, "Kalau kamu gila, ayo saya sembuhkan, saya bawa ke Psikiater untuk berobat. Kalau kamu miskin, saya kasih harta, kami akan sumbangkan harta kepada kalian. Kalau kamu butuh perempuan untuk mendampingi kamu biar nggak ngantuk, saya carikan perempuan." Ini menyoroti bagaimana Nabi Muhammad Saw menanggapi tuduhan dan penolakan dari kaum kafir, dengan menegaskan bahwa dia tidak gila, tidak membutuhkan harta, dan tidak mencari keuntungan pribadi, melainkan hanya menyampaikan risalah yang diturunkan kepadanya.

Dalam penjelasan Habib Ja'far Husein, Rasulullah Saw tetap teguh dan tidak terpengaruh oleh cemoohan yang dilontarkan oleh orang-orang kafir. Beliau menegaskan, "Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah Swt yang diutus untuk membawa kamu kepada Allah Swt Yang Esa itu dan membersihkan dari berhala-berhala itu." Menurut Ja'far Husein, kisah di balik turunnya Surah al-Ikhlâs memberikan pelajaran bahwa ajaran agama tidak boleh diwariskan seperti tradisi yang hanya berdasarkan kebiasaan orang Musyrik dan kafir Quraisy. Sebaliknya, ajaran agama, khususnya Islam, harus dipahami sebagai sumber pengetahuan yang harus dipelajari dengan sungguh-sungguh. Agama harus dipelajari tanpa tergesa-gesa, dan tidak seharusnya tersinggung jika terdapat ajaran dari agama lain yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Habib Ja'far

¹² "Menit Ke 28," n.d., https://youtu.be/RmGJO487Y_E.

Husein menambahkan pernyataan tentang pesan dalam Surah al-Kafirun ayat 6 yang menyatakan, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku," untuk mendukung argumennya.¹³

Habib Ja'far Husein memberikan beberapa amalan terkait dengan fadhilah (keutamaan) Surah al-Ikhlâs.¹⁴ Menurutnya, membaca Surah al-Ikhlâs memiliki beberapa manfaat, di antaranya diibaratkan setara dengan membaca sepertiga dari al-Qur'an, dan dapat memberikan kecukupan dalam kehidupan. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa membaca Surah al-Ikhlâs sebanyak 20 kali dapat membantu membangun istana di surga, sedangkan membacanya sebanyak 200 kali dapat menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan selama 50 tahun hidup di dunia, kecuali hutang. Habib Ja'far Husein menekankan pentingnya membayar hutang, karena menurutnya hukum hutang sangat serius dan akan menjadi tanggungan hingga akhirat.

Selain itu, Habib Ja'far Husein juga mengutip dari Syekh Muhammad Al-Maliki, yang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw menyatakan bahwa membaca Surah al-Ikhlâs akan membawa rezeki yang aman dan berkecukupan. Ini menunjukkan bahwa membaca Surah al-Ikhlâs bukan hanya membawa keutamaan spiritual, tetapi juga dapat membawa keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penjelasan Habib Ja'far Husein, pada ayat pertama Surah al-Ikhlâs yang berbunyi "Qul huwallâhu ahad", dia menjelaskan dari segi kebahasaan terlebih dahulu. Lafaz "Qul" dalam ayat tersebut memang berarti "katakanlah (wahai Muhammad Saw)", namun menurutnya, yang disasar tidak hanya Nabi Muhammad Saw tetapi seluruh manusia. Hal ini karena ketika ayat tersebut diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, yang diajak bicara memang Nabi Muhammad Saw, tetapi maknanya secara sebenarnya ditujukan kepada manusia secara umum. Habib Ja'far Husein mendasarkan hal ini pada kaidah Ulumul Qur'an yang menyatakan bahwa suatu lafadz tertentu dalam al-Qur'an bisa memiliki makna khusus, tetapi secara tujuan bisa memiliki makna umum.

Sedangkan kata "Ahad" dalam ayat tersebut memiliki makna Esa, satu, atau hanya satu dzat. Konsep tauhid yang dijelaskan oleh Habib Ja'far Husein adalah bahwa "Ahad" atau

¹³ "Menit Ke 33," n.d., https://youtu.be/RmGJO487Y_E.

¹⁴ Nur Alfasanah, "Fadhilah-Fadhilah Surah Al-Ikhlâs Dalam Kitab Sunan Ad-Darimi" (Jogjakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

Esa itu hanya satu, tidak ada yang lainnya, dan tidak terdiri dari apapun. Ini menggarisbawahi keesaan Allah Swt yang tidak dapat dibagi-bagi atau terdiri dari bagian-bagian.

Ayat kedua QS. al-Ikhlās yang berbunyi "Allāhuṣ-ṣamad" dijelaskan oleh Habib Ja'far Husein dengan merujuk pada Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.¹⁵ Menurutnya, kata "Shomad" memiliki makna sebagai sesuatu yang utuh, satu kesatuan, dan tanpa berlubang, sehingga tidak ada yang bisa masuk dan keluar dari kesatuan tersebut, dan tidak terdiri dari apapun. Hal ini menurut Habib Ja'far Husein berimplikasi pada posisi Allah Swt yang tidak akan terkontaminasi oleh hal apapun.

Lebih lanjut, Habib Ja'far Husein menjelaskan bahwa makna "Shomad" juga terkait dengan konsep bahwa Allah Swt adalah satu-satunya yang layak dimintai pertolongan dan kepada-Nya diserahkan segala takdir. Dengan kata lain, Allah Swt adalah satu-satunya sumber kekuatan dan kekuasaan yang mutlak, dan hanya kepada-Nya kita dapat memohon pertolongan serta menyerahkan segala urusan hidup kita.

Menurut penjelasan Habib Ja'far Husein, "Shomad" memiliki makna sebagai tempat memohon sesuatu dan tempat kembali semua atas takdir Allah Swt. Dengan demikian, kita harus memohon kepada Allah Swt dan tidak kepada selain-Nya. Hal ini juga menyoroti keterbatasan bagi mereka yang memiliki lebih dari satu tuhan atau yang melalui perantara malaikat terlebih dahulu sebelum mencapai Tuhan mereka. Kita dianjurkan untuk langsung memohon kepada Allah Swt, karena hanya Dia yang dapat memberikan, meskipun bisa saja melalui perantara. Contohnya, kesembuhan melalui pengobatan oleh Dokter, yang disebut sebagai Sunnatullah, merupakan bagian dari takdir Allah Swt.

Habib Ja'far Husein menekankan bahwa segala hal terjadi atas kehendak Allah Swt, sehingga cara terbaik untuk melindungi diri bukan dengan mencari pelindung lain, melainkan dengan memohon perlindungan hanya kepada Allah Swt. Memohon hanya kepada Allah Swt merupakan tindakan yang ditekankan, karena apapun yang dikhawatirkan manusia, jika Allah tidak menghendaki, maka itu tidak akan terjadi. Oleh karena itu, beberapa ayat al-Quran menjelaskan bahwa bersama Allah Swt tidak perlu sedih atau khawatir, karena cara terbaik

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: pelita cahaya, n.d.).

untuk melindungi diri adalah dengan bersama Allah Swt. Habib Ja'far Husein mengajak untuk melengkapi dan bergantung sepenuhnya kepada Allah Swt, dan bukan kepada selain-Nya.

Menurut penjelasan Habib Ja'far Husein, ayat ketiga Surah al-Ikhlās yang berbunyi "Lam yalid wa lam yūlad" merupakan sebuah penegasan bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang benar-benar Esa, tanpa campur tangan dari bapak, ibu, atau keluarga lainnya. Dia mengutip penjelasan dari Ibnu Abbas yang mengkritik orang-orang yang percaya bahwa Tuhan memiliki keluarga, seperti anak. Ini menegaskan bahwa Allah Swt tidak beranak dan tidak pula diperanakan.¹⁶

Habib Ja'far Husein juga menekankan bahwa perbedaan mukjizat yang diberikan oleh Allah Swt kepada Sayyidah Maryam, yaitu bisa mempunyai seorang anak tanpa hubungan badan dengan lawan jenis, adalah murni mukjizat yang Allah Swt berikan kepada Sayyidah Maryam, dan tidak ada hubungannya dengan Allah Swt sebagai Tuhan yang beranak. Dengan demikian, Allah Swt tetap suci dari pemikiran bahwa Dia memiliki anak atau diperanakan.

Habib Ja'far Husein menekankan makna dari lafadz "kufuwan Ahad" pada ayat terakhir Surah al-Ikhlās. Menurutnya, terdapat penekanan bahwa tidak ada yang sekufu atau setara dengan Allah Swt. Dia juga mengaitkannya dengan ayat lain yang menegaskan hal serupa, seperti dalam QS. Asy-Syura ayat 11 yang berbunyi "laisa kamitslihi syai'un", yang berarti "tidak ada sesuatu pun yang seperti Allah Swt". Lafaz "laisa" berarti "tidak ada", "ka" bermakna "seperti", dan "mitslihi" bermakna "sama juga". Jadi, "laisa kamitslihi" berarti "tidak ada yang seperti", dan "Allah Swt" menunjukkan bahwa tidak ada yang serupa dengan Allah Swt.

Dengan demikian, penekanan pada ayat terakhir Surah Al-Ikhlās adalah bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Allah Swt, tidak ada yang serupa dengan-Nya. Ini adalah penegasan atas keesaan, keunikan, dan keagungan Allah Swt yang tidak terbandingkan dengan apapun juga.

Habib Ja'far Husein mengutip pendapat salah satu tokoh filsafat terkemuka, Ibnu Arabi, yang menyatakan bahwa memang banyak hal yang mencerminkan sifat Allah Swt, seperti sifat dermawan, penuh kasih sayang, dan sebagainya. Namun, hal

¹⁶ "Menit Ke 42," n.d., 42, https://youtu.be/RmGJO487Y_E.

yang mirip dengan Allah Swt tidak sepenuhnya sama dengan-Nya. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa Allah Swt tidak setara dengan apa pun di luar, bahkan dalam pemikiran manusia sekalipun. Habib Ja'far Husein menekankan bahwa walaupun sifat-sifat kebaikan tersebut bisa ditemukan di masyarakat atau dalam diri manusia, namun keunikan dan keagungan Allah Swt tetaplah tidak terbandingkan dengan apapun.

Penuturan Habib Ja'far Husein menggarisbawahi bahwa membayangkan dzat Allah Swt tidak diperbolehkan, karena kapasitas otak manusia tidak akan mampu mencapainya, bahkan hanya dalam bentuk bayangan. Otak manusia hanya diperintahkan untuk memahami ciptaan-Nya dan sifat-sifat-Nya, sedangkan Dzat-Nya sendiri tidak boleh difikirkan. Hanya Allah Swt yang tahu hakikat-Nya sepenuhnya.

Dengan demikian, karena akal manusia tidak bisa memahami sepenuhnya tentang Allah Swt, Habib Ja'far Husein menegaskan bahwa yang bisa diandalkan dalam mendekati diri kepada Allah Swt adalah hati. Hati dianggap sebagai tameng, yang artinya hati memiliki peran penting dalam memahami dan mendekati diri kepada Allah Swt, lebih dari sekadar akal manusia.

Habib Ja'far Husein menjelaskan bahwa karena akal manusia tidak mampu memahami Allah Swt, maka yang paling dapat diandalkan dalam mendekati diri kepada-Nya adalah hati. Hati dianggap sebagai hal yang paling utama dalam mencapai kedekatan dengan Allah Swt.

Selain itu, Habib Ja'far Husein juga mengutip pendapat seorang Tokoh Filsuf terkemuka bernama Jalaluddin Rumi. Menurut Rumi, peristiwa Isra' Mi'raj, di mana Malaikat Jibril diibaratkan sebagai simbol akal yang membawa Rasulullah Saw bertemu dengan Allah Swt, sebenarnya mengandung makna bahwa yang benar-benar bertemu dengan Allah Swt adalah hati manusia. Hal ini karena akal manusia tidak mampu secara logis untuk bertemu dengan Dzat Allah Swt. Oleh karena itu, hati manusia dianggap sebagai sarana yang lebih sesuai untuk merasakan kedekatan dengan Sang Pencipta.

Habib Ja'far Husein menekankan bahwa untuk menghadirkan keberadaan Allah Swt, diperlukan hati yang ikhlas dan tenang. Dalam pandangannya, akal manusia tidak bisa mencapai pemahaman tentang Allah Swt karena Allah Swt bukanlah wilayah akal manusia, melainkan lebih kepada wilayah

hati. Dia mengibaratkan hal ini dengan sains, yang merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui lima panca indra manusia, sementara Allah Swt tidak dapat disamakan dengan hal tersebut.

Selain itu, Habib Ja'far Husein membahas keterkaitan dengan ilmu filsafat yang mengenai kebenaran-kebenaran yang beragam. Ada kebenaran empiris yang bisa diperoleh melalui lima panca indra, kebenaran rasional yang berasal dari akal, dan ada juga kebenaran yang bersifat intuitif yang muncul dari hati. Contohnya adalah rasa kasih dalam hati seorang ibu terhadap anaknya.

Dia mengutip kata-kata Sayyidina Ali bahwa membaca Surah al-Qur'an setiap hari akan membawa perkembangan, seperti bawang merah yang dikupas, di mana setiap lapisan bawang mengandung ilmu. Ini menggambarkan kehebatan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dan pembangunan spiritual.

Penjelasan Habib Ja'far Husein tentang keesaan Allah Swt dalam hal tidak ada yang menyerupai-Nya menarik karena dia menggunakan narasi analogi untuk menjelaskannya. Dia menegaskan bahwa konsep bentuk dan wujud Allah Swt tidak mungkin dipahami oleh otak manusia, karena itu melebihi kemampuan manusia. Untuk mendukung argumennya, dia mengutip sebuah kisah tentang perdebatan antara seorang Ateis dengan seorang penyembah Tuhan.

Dalam kisah tersebut, Ateis tidak percaya bahwa alam semesta memiliki pencipta, namun argumennya dipatahkan dengan analogi tentang pembuatan sebuah kapal. Analogi ini menunjukkan bahwa keberadaan sesuatu yang rumit dan teratur seperti Alam Semesta tidak mungkin terjadi tanpa adanya pencipta, sama halnya seperti pembuatan kapal memerlukan pembuatnya.¹⁷

Dengan demikian, Habib Ja'far Husein menjelaskan bahwa konsep Kuffuwaan Ahad dalam Surah Al-Ikhlâs bukan hanya menegaskan bahwa Allah Swt tidak memiliki setara, tetapi juga bahwa wujud-Nya tidak dapat dirasionalkan oleh akal manusia. Namun, meskipun tidak dapat dipahami sepenuhnya, keberadaan Allah Swt tetaplah harus diyakini.

¹⁷ "Menit Ke 42." https://youtu.be/RmGJO487Y_E

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisa Penafsiran dan Penyampaian Habib Ja'far Husein
 - a. Metode Penafsiran

Menurut analisis penulis, metode penafsiran yang digunakan oleh Habib Ja'far Husein dalam menafsirkan Surah Al-Ikhlâs cenderung mengikuti model kajian tafsir Tahlili. Hal ini terlihat dari pendekatan yang detail dan analitis dalam penafsiran Habib Ja'far Husein. Ia mampu menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan menyertakan berbagai aspek yang terkandung dalam teks al-Quran. Salah satu indikasinya adalah penggunaan asbabun nuzul dalam analisisnya, bersama dengan analisis kebahasaan yang mendalam dan referensi kepada pendapat-pendapat dari beberapa ulama tafsir terdahulu. Oleh karena itu, penulis berargumen bahwa metode yang digunakan dalam penafsiran tersebut adalah tahlili.

Habib Ja'far Husein mengacu pada beberapa kitab tafsir dalam penafsirannya, termasuk Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili¹⁸ dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.¹⁹ Selain itu, ia juga merujuk pada pendapat beberapa cendekiawan Muslim seperti Ibnu Abbas, at-Thabari, Syekh Muhammad Al-Maliki, dan pendapat dari sahabat seperti Sayyidina Ali r.a. Sumber-sumber ini memberikan dasar yang kokoh bagi penafsiran Husein Ja'far terhadap ayat-ayat al-Quran.

Selain kitab-kitab tafsir, Habib Ja'far Husein juga menggunakan sumber-sumber penafsiran yang bersumber dari hadis, meskipun secara langsung tidak disebutkan hadis mana yang digunakan. Namun, hal ini dapat terlihat dari penuturan Husein Ja'far saat menafsirkan Surah Al-Ikhlâs. Penggunaan hadis sebagai salah satu rujukan menambah kedalaman dan keberagaman pemahaman dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran yang disampaikan oleh Habib Ja'far Husein.

Dalam beberapa kesempatan, Habib Ja'far Husein seringkali mengaitkan penafsirannya dengan ilmu-ilmu filsafat. Hal ini sebagian karena latar belakang pendidikannya

¹⁸ Hamdan Hidayat, "SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (May 9, 2020): 29–76, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.

¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, n.d.

yang fokus pada bidang filsafat. Ia menggunakan pendapat dari beberapa tokoh filsuf, termasuk Ibnu Arabi, untuk memperkuat argumen filsafatnya dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran.

Meskipun demikian, terkadang Habib Ja'far Husein hanya menyebutkan nama tokoh tanpa merujuk pada karya atau kitab yang diambilnya, sehingga sulit untuk menemukan sumber-sumber rujukan yang tepat. Ini menunjukkan bahwa penafsiran Husein Ja'far sering kali melibatkan pandangan-pandangan filsafat tanpa secara eksplisit mengutip karya-karya tertentu. Hal ini menambahkan dimensi filosofis dalam pemahaman dan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang disampaikan olehnya.

b. Karakteristik Corak Penafsiran

Dakwah yang diusung oleh Habib Ja'far Husein cenderung mengikuti corak falsafi. Sebagaimana dijelaskan dalam deskripsi penelitian, Habib Ja'far Husein mengutip pendapat salah satu tokoh filsafat terkemuka, Ibnu Arabi, yang menyatakan bahwa banyak hal dalam dunia ini mencerminkan sifat-sifat Allah, seperti dermawan dan penuh kasih sayang, namun sifat-sifat tersebut tidak sepenuhnya sama dengan sifat-sifat Allah. Dengan kata lain, meskipun ada yang mirip dengan sifat-sifat Allah, namun tidak ada yang setara dengan-Nya, bahkan dalam pemikiran manusia sekalipun. Ini menunjukkan bahwa dakwah Habib Ja'far Husein cenderung mengarah pada pemahaman filosofis yang mendalam tentang sifat-sifat Allah dan hubungannya dengan realitas dunia.

c. Gaya bahasa

Gaya bahasa yang sering digunakan oleh Habib Ja'far Husein cenderung santai, gaul, dan kekinian. Penyampaian dakwahnya menarik perhatian anak muda karena gaya yang segar dan mengikuti perkembangan zaman. Habib Ja'far Husein dikenal dengan dakwahnya yang menyentuh hati dengan gaya yang tidak kaku.

Penampilan Habib Ja'far Husein juga terkenal dengan kesederhanaannya, sering kali ia terlihat mengenakan kopiah putih. Gaya bahasanya mudah dipahami, terutama oleh kalangan anak muda, dan seringkali diselingi dengan humor yang spontan dan tidak sensitif. Humornya yang bersifat

spontanitas dipicu oleh berbagai aktivitas dalam pembelajaran, membuatnya mudah diterima oleh khalayak.²⁰

d. Model Penyampaian

Dalam penyampaian tafsirnya, Habib Ja'far Husein sering menggunakan analogi untuk menjelaskan konsep-konsep yang rumit. Ia cenderung mengambil perumpamaan dari situasi sehari-hari yang akrab bagi banyak orang. Pendekatan ini menjadi inovasi dalam dunia penafsiran al-Quran, terutama lahir di abad ke-20. Dengan menjelaskan redaksi ayat-ayat al-Quran menggunakan analogi yang sederhana, Habib Ja'far Husein mampu menyampaikan makna yang dalam secara mudah dipahami, bahkan bagi mereka yang awam dalam agama Islam atau bahkan non-Muslim. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dan kesenangan dalam menonton kontennya, meskipun durasinya panjang.

Selain menggunakan analogi, Habib Ja'far Husein juga sering menyajikan asbabun nuzul dari surah yang sedang dibahasnya. Tidak hanya itu, ia juga sering mengisahkan kisah atau cerita dari para kaum terdahulu dan nabi-nabi sebelumnya. Ini membantu mendalami pemahaman dan konteks ayat-ayat al-Quran yang dibahasnya.

Habib Ja'far Husein memiliki gaya penyampaian yang menekankan rasionalitas dan kemudahan pemahaman. Contohnya, saat menjelaskan konsep tentang keesaan Allah, ia menggunakan contoh yang mudah dipahami. Misalnya, ketika kita beramal dengan ikhlas, secara logika material, harta yang kita keluarkan akan berkurang. Namun, dalam konteks agama, harta yang kita berikan kepada orang lain justru akan bertambah atau dilipatgandakan. Habib Ja'far Husein sering menggunakan analogi dari objek sehari-hari, seperti botol Aqua, untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan secara sederhana dan mudah dipahami oleh semua orang. Ini membuat penyampaiannya menjadi lebih menarik dan relevan bagi audiensnya.

“Kalau sebuah botol minum ya Cing, dia satu atau wahid dalam Bahasa Arabnya, Kalau wahid itu dia satu tapi

²⁰ nihayatul husna, “Login Di Close the Door : Dakwah Digital Habib Ja'far Pada Generasi Z,” *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3 1 (2023): 39–40.

terdiri dari banyak hal, jadi ada tutupnya, ada plastiknya, ada botolnya.”

Kutipan tersebut menjelaskan konsep bahwa Allah itu Esa, yang artinya tunggal dan tidak terdiri dari banyak hal. Allah adalah satu dalam zat-Nya, tidak terbagi-bagi atau terdiri dari bagian-bagian. Konsep ini ditekankan dalam penjelasan Habib Ja'far Husein untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keesaan Allah. Dengan menggunakan contoh yang mudah dipahami seperti analogi botol Aqua, Habib Ja'far Husein mempermudah audiensnya untuk memahami konsep yang kompleks ini.

2. Analisis Makna Tauhid Menurut Habib Ja'far Husein

Menurut Habib Ja'far Husein, Surah Al-Ikhlâs menjelaskan prinsip-prinsip dasar tentang ketuhanan dan keesaan Allah Swt. Sebelum Islam, banyak yang meyakini bahwa Tuhan memiliki hubungan keluarga, seperti dalam agama Kristen dengan konsep Trinitas, atau dalam agama Hindu dengan berbagai Dewa. Islam berusaha membersihkan konsep ini karena Allah Swt adalah tunggal, tidak memiliki keturunan dan tidak dilahirkan. Nama "Al-Ikhlâs" dipilih karena surah ini mengupayakan pemurnian konsep tentang Tuhan. Allah Swt adalah satu-satunya yang memiliki makna yang paling murni. Berbeda dengan tuhan-tuhan dalam keyakinan orang kafir yang beragam dan tidak tunggal. Dalam keyakinan mereka, terdapat Dewa kebaikan dan kejahatan. Allah Swt tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan. Habib Ja'far Husein juga mengaitkan surah ini dengan kisah Nabi Ibrahim AS, yang menggambarkan bagaimana kaum terdahulu menyembah matahari sebagai tuhan mereka. Mereka hanya menyembah pada waktu pagi hingga sore hari. Dalam penjelasan Habib Ja'far Husein, konsep tauhid adalah "ahad", yang berarti bahwa Tuhan itu Esa, hanya satu, tidak ada yang lain selain-Nya, dan Dia tidak terdiri dari apapun.

Habib Ja'far Husein juga menjelaskan bahwa Surah Al-Ikhlâs adalah sebuah penegasan mengenai pengenalan istilah "Allah" sebagai Tuhan. Sebelumnya, dalam wahyu-wahyu sebelumnya, kata "Tuhan" hanya didefinisikan sebagai "Rab" atau penguasa. Lebih lanjut, menurut Habib Ja'far Husein, ini bertujuan untuk menegaskan perbedaan antara "Rab" yang disembah oleh orang-orang kafir dan "Rab" yang disembah oleh umat Islam. Ia mengutip pendapat Wahbah Az-Zuhaili yang menjelaskan bahwa terdapat tiga informasi dari penegasan "Rab"

dalam Surah Al-Ikhlâs: pertama, mengenai sifat-sifat Allah Swt; kedua, Fiqih atau Hukum; dan terakhir, Tauhid atau pengakuan akan keesaan Tuhan di dalamnya.

Habib Ja'far Husein menjelaskan bahwa yang paling utama adalah kita meminta pertolongan kepada Tuhan, bukan sebaliknya. Namun, ia menegaskan bahwa kita tetap memiliki kewajiban untuk menolong Tuhan. Namun, bagaimana caranya kita menolong-Nya? Di situlah masalahnya sebenarnya. Beberapa orang bingung tentang arti "menolong Tuhan". Ada yang benar-benar menganggap hal ini sebagai syirik karena mereka percaya bahwa Tuhan benar-benar membutuhkan bantuan kita. Mereka merasa bahwa jika kita tidak menolong-Nya, maka Dia dan kedudukan-Nya akan terancam. Namun, siapa yang bisa mengancam Yang Maha Kuasa? Dan siapa kita untuk seakan-akan menolong Sang Pencipta? Seperti yang dinyatakan dalam Surah Al-Ikhlâs ayat 2.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: "Allah tempat meminta segala sesuatu".

Menurut Habib Ja'far Husein, sebagai seorang muslim, kita memiliki tuntutan untuk mewujudkan konsep tauhid dalam kehidupan sehari-hari kita. Tauhid merupakan prinsip dasar Islam di atasnya dibangun seluruh syariat Agama. Dalam Islam, tauhid merujuk pada keyakinan akan keesaan Allah Swt, yang mencakup keyakinan bahwa Allah Swt adalah pencipta, pemelihara, dan penentu segala sesuatu di alam semesta ini. Sebagai hasil dari keyakinan ini, kita diharapkan untuk melaksanakan ibadah hanya kepada Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam penjelasan Habib Ja'far Husein mengenai keesaan Allah Swt dan ketidakmungkinan bagi apapun untuk menyerupai-Nya, ia memberikan sebuah narasi analogi yang menarik untuk merasionalkan konsep tersebut. Habib Ja'far Husein menekankan bahwa konsep wujud dan bentuk Allah Swt tidak mungkin dipahami oleh otak manusia karena keterbatasan manusia dalam memahami-Nya.

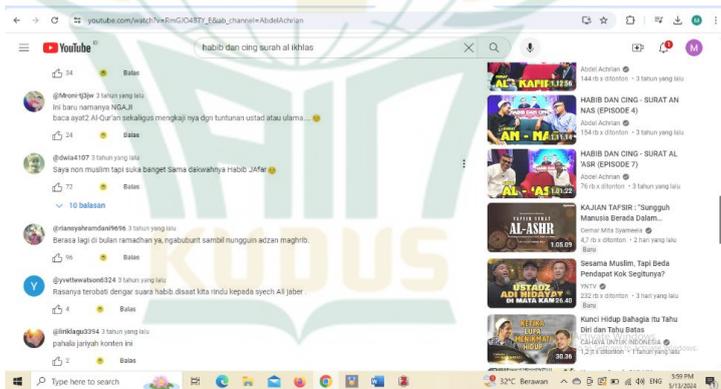
Untuk mendemonstrasikan hal ini, Habib Ja'far Husein menyajikan sebuah kisah tentang perdebatan antara seorang Ateis dengan seseorang yang percaya pada keberadaan Tuhan. Ateis tersebut tidak meyakini bahwa alam semesta memiliki pencipta, namun argumennya dibantah dengan analogi bahwa sebuah kapal tidak mungkin tercipta tanpa adanya pembuatnya. Analogi ini menurut Habib Ja'far Husein menggambarkan bahwa konsep

"Kuffuwaan Ahad" dalam Surah Al-Ikhlâs tidak hanya menegaskan bahwa Allah Swt tidak memiliki sekutu atau serupa-Nya, tetapi juga bahwa wujud-Nya tidak dapat dipahami secara rasional oleh manusia, dan kita hanya dapat meyakini keberadaannya.

3. Analisis Respons dan Implikasi Penonton

a. Efek Kognitif

Efek kognitif merujuk pada dampak yang timbul pada individu yang bersifat informatif bagi dirinya sendiri. Ini mencakup penyaluran keterampilan, pengetahuan, kepercayaan, dan informasi.²¹ Dalam konteks ini, efek kognitif yang dimaksud penulis adalah dampak dari kajian yang disampaikan oleh Habib Ja'far Husein di saluran YouTube Cing Abdel kepada pemirsa, yang dapat meningkatkan wawasan pengetahuan mereka terutama dalam hal keagamaan terkait dengan pemahaman tentang tafsir dan asbabun nuzul dari surah dan ayat-ayat yang dijelaskan. Ini berarti pemirsa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan mendalam tentang konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui penjelasan yang disampaikan.



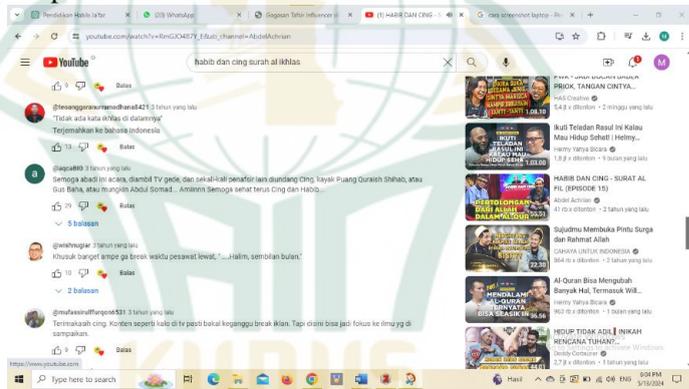
Tanggapan pemirsa YouTube terhadap video kajian tafsir oleh Habib Ja'far Husein menunjukkan bahwa penafsiran yang disampaikan mudah dipahami dan memberikan pengetahuan baru bagi mereka. Mereka juga mengapresiasi akun YouTube Cing Abdel karena telah mengunggah video kajian tafsir oleh Habib Ja'far Husein dengan jelas, urut, dan teratur. Tanggapan langsung dari

²¹ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Garsindo, 2000), 39.

pemirsa YouTube menjadi bukti bahwa penafsiran yang disampaikan oleh Habib Ja'far Husein bersifat informatif dan memberikan manfaat bagi mereka yang menontonnya.

b. Efek Apektif

Efek afektif berkaitan dengan respon emosional para pemirsa YouTube terhadap konten yang mereka tonton.²² Efek ini cenderung lebih kuat daripada efek kognitif, karena mencakup perasaan seperti terharu, gembira, sedih, marah, dan lain sebagainya. Setelah mendengarkan kajian tafsir Surah al-Ikhlâs dalam Al-Qur'an yang disampaikan oleh Habib Ja'far Husein di saluran YouTube Cing Abdel, kebanyakan pemirsa memberikan respons positif, dan penyampaian kajiannya mampu menyentuh sisi emosional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tersebut tidak hanya memberikan dampak kognitif berupa pengetahuan baru, tetapi juga mampu menggerakkan perasaan dan emosi para pemirsa.



Berdasarkan tanggapan pemirsa YouTube pada video kajian tafsir oleh Habib Ja'far Husein, terlihat bahwa penafsiran yang disampaikan mampu menimbulkan reaksi emosional dari para pemirsa setelah mereka mendengarkan kajian tersebut, meskipun tidak dalam sebuah forum ilmiah. Dalam setiap komentar yang diberikan oleh para pemirsa YouTube, banyak ungkapan yang mengekspresikan kepuasan dan kegembiraan penonton dengan penjelasan yang dibawakan oleh Habib Ja'far Husein.

²² Ardianto and Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Bandung: Simbiosis Rekatam Media, 2014), 50.

Hal ini menunjukkan bahwa kajian tersebut tidak hanya memberikan dampak intelektual, tetapi juga mempengaruhi secara emosional, menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi para pemirsa.

c. Efek Behavioral

Efek behavioral adalah respons yang berkelanjutan terhadap perilaku atau tindakan pemirsa setelah mereka mendengarkan kajian di YouTube.²³ Tujuan dari efek ini adalah untuk mengetahui apakah kajian tersebut dapat memicu perubahan sikap atau perilaku yang lebih positif pada para pemirsa setelah mereka menontonnya. Dengan kata lain, efek behavioral bertujuan untuk mengungkap bagaimana kajian tersebut dapat memengaruhi tindakan nyata yang dilakukan oleh pemirsa setelah mereka menyerap konten tersebut.



Berdasarkan tanggapan pemirsa YouTube pada video kajian tafsir oleh Habib Ja'far Husein, terlihat bahwa penafsiran yang disampaikan mampu mengubah pandangan dan sikap mereka menjadi lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tersebut tidak hanya memberikan dampak intelektual atau emosional, tetapi juga mampu memengaruhi tindakan nyata dan sikap positif pada para pemirsa setelah mereka menontonnya.

²³ Zan Pieter Herry, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan* (Jakarta: Pranada Media Grup, 2010), 50.